KABANTI

Volume 1 Nomor 2, Juli-Desember 2017 Halaman 19-25

KACANG GORENG DAN AJANG PENCARIAN JODOH
(Studi Etnografi di Kelurahan Wandoka Kec. Wangi-Wangi Kab. Wakatobi)

Wa Ode Rusdiana[1],
La Ode Topo Jers[2]
Ashmarita[3]

ABSTRAK

Tradisi penjualan kacang goreng (rapo-rapo) atau biasa dikenal dengan kacang jodoh yang dilakukan oleh gadis-gadis Kelurahan Wandoka Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi yang berlangsung satu kali setahun pada Bulaan Ramadhan, merupakan salah satu tradisi unik sehingga dilakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pencarian jodoh dengan menjual kacang goreng, dan mengetahui persepsi terhadap perempuan yang mendapatkan jodoh dengan cara menjual kacang goreng di Kelurahan Wandoka Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Etnografi dengan pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pengamatan (observation) dan wawancara mendalam (Indepth interview). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses menemukan jodoh dengan menjual kacang goreng ini, diawali dengan tahap pengenalan yaitu, melakukan transaksi jual beli kacang goreng, serta melakukan komunikasi bersifat budaya seperti saling lempar pantun atau lantunan syair yang diungkapkan sesuai isi hati guna membangun hubungan yang lebih dekat. Selanjtnya berlangsung pada pemakaian daun pacar (patirangga), sebagai bentuk kasih sayang mereka sehingga dapat saling mengenang satu sama lain. kedekatan seperti itu, berlanjut pada sebuah pernikahan yang menjadi akhir dari sebuah perkenalan. Hal demikian menuai persepsi dalam masyarakat. Perempuan yang mencari jodoh dengan cara tersebut merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat dan telah diwariskan secara turun temurun. Menurut masyarakat yang pernah menjalankanya menjadi sebuah hiburan untuk dapat bertemu dengan kerabat yang telah lama menjalin hubungan tali silaturahmi, sehingga dapat menyatukan kembali tali persaudaraan diantara sesama.

Kata Kunci: kacang goreng, pencarian jodoh.

[1] Mahasiswa Program Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma kendari.
[2] Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: *topojers@yahoo.com*
[3] Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: *ashmarita@gmail.com*

PENDAHULUAN

Kabupaten Wakatobi bukan hanya dikenal dengan keindahan bawah lautnya akan tetapi juga memiliki tradisi yang unik disebut *rapo-rapo* (kacang goreng) yaitu suatu tradisi yang hanya dilakukan satu kali satu tahun yang terjadi pada bulan Ramadhan, tentunya dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari sifat saling membutuhkan satu sama lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia. Di Kelurahan Wandoka Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi memiliki tradisi dalam menentukan jodoh atau mencari pasangan dimana mereka melihat cara tersendiri yang unik. Muda-mudi di daerah tersebut memanfaatkan keramaian yang terjadi pada Bulan Suci Ramadhan, berlangsung pada saat selesai Sholat Maghrib memulai penjualan kacang goreng (*rapo-rapo*). Dimana kacang goreng yang dijual oleh perempuan ini merupakan wadah untuk mempertemukan laki-laki dan perempuan yang ingin mendapatkan jodoh. Dengan demikian orang yang bisa menjual kacang goreng itu hanya dilakukan oleh perempuan yang belum memiliki pasangan atau yang sudah menikah namun sudah bercerai (janda), demikian pula pembeli hanya dapat dilakukan oleh pemuda yang belum berumah tangga, walaupun sudah, tetapi telah berstatus sebagai (duda).

Tradisi tersebut bermula ketika para pemuda maupun gadis setempat jarang mempunyai kesempatan bersua. Dahulu para pemuda wakatobi, khususnya di Kecamatan Wangi-Wangi sering berlayar atau pelaut sehingga sulit memiliki waktu untuk bersosialisasi dan mereka kesulitan mencari pasangan karena lebih banyak di laut sehingga sulit bertemu dengan para gadis. Pada saat tibanya hari besar keagaamaan, seperti bulan Ramadhan biasanya laki-laki yang sering merantau pulang ke kampung halaman untuk merayakan lebaran bersama keluarga, dengan itu mereka dapat mencari pasangan sesuai keinginan mereka pada perempuan yang menjual kacang goreng. Tradisi ini tetap dipertahankan, di mana perempuan yang bermukim di daerah tersebut percaya bahwa bila akan menemukan jodoh yang sesuai pilihan, maka mereka berkominikasi dengan cara menjual kacang goreng di tempat yang telah ditentukan yaitu berjualan di pinggir jalan depan halaman rumah mereka masing-masing. Bila beruntung, transaksi perkenalan itu bakal berlanjut menjadi sebuah pernikahan.

Perempuan yang mencari jodoh dengan menjual kacang goreng memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam masyarakat, baik dalam pandangan tokoh agama maupun pandangan masyarakat umum. Tokoh agama memandang bahwa tradisi pencarian jodoh melalui penjualan kacang goreng di saat bulan Ramadhan dapat menyebabkan muda-mudi tersebut tidak melaksanakan sholat tarwih. Karena kegiatan ini berlangsung pada saat pelaksanaan sholat tarwih dimulai. Disisi lain, masyarakat umum justru memiliki persepsi yang berbeda dengan tokoh agama. Melalui tradisi ini sebagai ajang bagi muda-mudi untuk saling sapa dan temu bersama pemuda dari berbagai tempat yang menjalankan tradisi tersebut. Sehingga dapat menjalin tali silaturahmi antar sesama, dengan kerabat dekat maupun orang yang baru dikenal guna membangun dan mempererat kembali tali persaudaraan. Salah satu tradisi pencarian jodoh terdapat di Kecamatan Kabat dan Kecamatan Rogojampi yaitu tradisi *Geredoan* yang di adakan pada malam hari bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, diikuti oleh muda-mudi belum menikah dengan tujuan untuk mendapatkan jodoh atau mendapatkan cinta sejati. (Singodimayan 2015).

Tiap-tiap suku bangsa memiliki keunikan tersendiri dalam menentukan jodoh, dari berbagai suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda-beda. (Setyorini 2014) tentang tradisi pencarian jodoh Suku Kreung, gadis-gadis di suku ini ketika memasuki usia 13 sampai 15 tahun biasanya orang tua mereka membangun pondok-

pondok kecil dari anyaman bambu yang di sebut rumah perawan, dimaksudkan sebagai sarana bagi para gadis kreung untuk menemukan cinta sejati. (Hamdani 2013) mengatakan bentuk tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura migran adalah perjodohan antar kerabat dekat, perjodohan di usia dini, serta perjodohan pada anak yang masih berada dalam kandungan. Kedua bentuk perjodohan tersebut tetap dilakukan karena masyarakat Madura migran meyakini bahwa mereka harus melaksanakan dan melestarikan setiap tradisi yang ada. Fokus tulisan ini adalah mengenai Kacang goreng dan pencarian jodoh sebagai sarana untuk mempertemukan muda-mudi, khususnya seorang gadis dewasa yang berada di Keluarahan Wandoka KecamatanWangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini cukup penting dan menarik. Di satu sisi, Kacang goreng hanya dapat di jual oleh seorang gadis dewasa, di sisi lain kacang goreng ini menjadi tradisi tahunan yang hanya ada pada bulan Suci Ramadhan. Adapun menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses menemukan jodoh dengan menjual kacang goreng di Kelurahan Wandoka Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. (2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perempuan dalam menemukan jodoh dengan cara menjual kacang goreng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wandoka, Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut banyak masyarakat yang melakukan kegiatan tradisi penjualan kacang goreng dibanding dengan Kelurahan/Desa lain, dan Kelurahan Wandoka merupakan salah satu kelurahan yang terkenal pertama kali menjalankan tradisi *rapo-rapo* (kacang goreng). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* (Spradley:19-97) yakni penentuan informan secara sengaja sesuai dengan topik penelitian. Teknik ini dipilih karena para informan dirasa mampu memberikan informasi tentang tradisi kacang jodoh yang terjadi di Kelurahan Wandoka Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Dalam penelitian ini, memilih informan dengan karakteristik yang berbeda yakni, masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam tradisi ini, seperti para penjual, pembeli, sekaligus orang yang telah mendapatkan jodoh dalam tradisi kacang goreng tersebut, serta masyarakat umum yang dapat memberikan informasi lebih jelas mengenai topik penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode etnografi untuk pengumpulan data primer atau informasi langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan pengamatan terlibat, dilakukan dengan cara menyaksikan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menjual kacang goreng. Selanjutnya data-data dianalisis dengan metode deskrptif kualitatif sebagai laporan penelitian,analisa data yang dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterprestasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kacang Goreng Dan Ajang Pencarian Jodoh

1. Proses Menemukan Jodoh dengan Menjual Kacang Goreng (*Rapo-rapo*)

Secara lokal, *rapo-rapo* dalam artian bahasa Indonesia yaitu kacang. Kata *rapo* artinya rapat. Yang berarti mendekatkan atau merapatkan muda-mudi yang menjalankan tradisi tersebut. *Rapo-rapo* (kacang goreng) ini dikemas dalam bentuk dagangan oleh sebagian gadis dewasa yang berada di kelurahan itu, dan menjadi sebuah sarana pertemuan antara muda-mudi yang menjalankan tradisi tersebut dengan cara melakukan perkenalan melalui kacang goreng dan membangun komunikasi bersifat budaya guna memperoleh suatu hubungan.

a. Tempat dan Waktu Menjual Kacang Goreng (*rapo-rapo*)

Waktu penyelenggaraan tradisi kacang goreng (*rapo-rapo*) dilaksanakan setahun sekali pada Bulan Ramadhan. Berdasarkan keyakinan/kepercayaan bulan itu adalah Suci, sehingga banyak dijumpai masyarakat yang pulang kampung. Pada bulan ini cenderung ramai dijumpai mahasiswa atau masyarakat umum yang berada diperantauan melakukan mudik untuk menjalankan ibadah puasa bersama keluarga dikampung halaman. Sehingga moment yang paling tepat bagi para gadis di Kelurahan itu melakukan penjualan dengan memanfaatkan keramaian dibulan tersebut untuk dapat bertemu dengan para pemuda yang berada diberbagai tempat serta melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa pantun sekaligus mencari pasangan atau pendamping hidup yang akan bersama-sama dalam membangun rumah tangga.

Aktivitas maupun tempat pelaksanaan penjualan *rapo-rapo* (kacang goreng) dilakukan disekitar jalan umum yang ramai dilalui oleh masyarakat dan bersifat terbuka. Secara khusus aktivitas ini dilaksanakan pada malam hari sesudah sholat Maghrib atau menjelang sholat tarawih, memulai penjualan kacang goreng disetiap halaman rumah masing-masing yang mempunyai anak gadis yang sudah dewasa. Hal ini dapat menarik perhatian dan simpatik di kalangan pria yang sudah dewasa untuk mengenal seorang wanita dalam mencari jodoh sesuai dengan pilihannya. salah satu informan menjelaskan bahwa, Mereka memanfaatkan waktu yang tepat pada saat ceramah di masjid, oleh sebagian lelaki yang berstatus belum berkeluarga keluar tinggalkan masjid sementara waktu dan pergi ketempat penjualan kacang goreng untuk membeli dan menikmati kacang goreng *(rapo-rapo)* yang dijual oleh beberapa gadis serta saling mengenal dengan etika yang berlaku di daerah tersebut. Selama ini banyak diantara mereka telah menemukan jodohnya dengan cara mengadakan transaksi kacang goreng.

b. Perkenalan antara Muda-Mudi

Dalam proses pengenalan, diawali dengan transaksi jual beli kacang goreng yang dijual oleh gadis dewasa tersebut, para pemuda yang menjalankan tradisi itu akan membeli jualan gadis-gadis yang mereka sukai. Dengan cara mengelilingi tempat tersebut, sehingga dapat bertemu dengan seorang penjual yang sesuai dengan kriterianya atau dianggap cocok untuk membangun suatu hubungan dan menjalin komunikasi yang bersifat budaya. Biasanya pemuda yang telah menemukan gadis pilihanya akan melakukan kunjungan terus menerus serta melakukan pembelian kacang goreng secara habis-habisan sebagai bukti bahwa mereka memiliki perasaan terhadap gadis itu. Sambil menikmati kacang goreng, muda-mudi tersebut saling mengenal dan menjalin komunikasi, yang dibahas bersuara mengungkapkan isi hati melalui lantunan syair seperti berikut ini: Enaknya kacang goreng yang dijual oleh gadis ini memilki rasa yang nikmat, ingin rasanya hati mencintaimu dan bila seandainya engkau setuju maka saya akan memberitaukan orang tuaku untuk meminangmu. Selanjutnya perempuan membalas dengan lantunan syair: Kalau memang itu niatnya hati, maka suruhlah orang tua kerumah agar hati ini bisa bersatu, tapi buktikanlah dengan membeli semua kacang goreng ini bahwa anda mampu dan siap berumah tangga.

Selain itu, tahap perkenalan muda-mudi berlanjut pada malam terakhir bulan Ramadhan yaitu terdapat pada malam lailatul qadar (*rondo kajiri*). Pada malam itu dirangkaiakan proses pemakaian *pati-rangga* (daun pacar). Malam tersebut selalu dinantikan oleh masyarakat pulau Wangi-Wangi terutama muda-mudi yang telah mendapatkan pasangan dalam tradisi kacang jodoh. Malam itu dianggap sebagai malam kasih sayang sebagai bentuk pengharapan bahwa bisa saling mengenang satu sama lain walaupun nantinya akan di-

pisahkan sementara waktu yang menandakan laki-laki kembali ketempat perantaun untuk mencari uang mahar dalam melangsungkan pernikahan.

Perlu kita ketahui bersama bahwa *patirangga* (daun pacar) ini memilki arti dan makna yang kuat. Terdapat pada pembungkus jari yang telah dipakaikan *patirangga* (daun pacar) yang disebut *kau roda* yang berarti daun ingat (mengingat). Dalam pemakaian *patirangga* ini memiliki cara yang berbeda-beda bagi semua kalangan, salah satunya muda-mudi yang telah mendapatkan pasangan dalam tradisi *rapo-rapo*. Pada malam tersebut laki-laki akan melakukan kunjungan kerumah atau ketempat penjualan perempuan itu untuk melakukan pemakaian daun pacar (*patirangga*), diawali seorang laki-laki menumbuk daun pacar sampai halus. Setelah itu dilangsungkan oleh seorang gadis memakaikan *patirangga* ke beberapa jari tangan laki-laki sesuai keinginannya. Gadis itu hanya dapat memakaikan *patirangga* (daun pacar) pada jari laki-laki yang ia sukai dengan harapan bahwa mereka akan saling mengingat sampai selamanya.

Proses pengenalan selanjutnya berkahir pada suatu hubungan yang sakral, yaitu hubungan pernikahan. Kedua muda-mudi tersebut setelah melakukan pengenalan selama satu bulan, yang berlangsung pada bulan Ramadhan, akan berlanjut menjadi hubungan yang serius, bila sudah sama-sama yakin dan merasa cocok untuk membangun rumah tangga maka akan dilangsungkan dalam hubungan pernikahan yang disahkan oleh tetua adat atau tokoh agama di daerah tersebut. Penelitian ini menunjukan bahwa kacang goreng sebagai ajang pencarian jodoh dikuatkan mealui muda-mudi yang telah menikah dalam tradisi tersebut. Diantaranya yaitu pasangan suami istri, Samu 23 tahun dan Lisa 20 tahun, yang melakukan pengenalan selama satu bulan selama bulan Ramadhan berlangsung, mereka melangsungkan pernikahan pada bulan Juli 2016, dengan usia pernikahan sekitar 1 tahun. Selanjutnya pasangan Ibu Asi 29 tahun dan Bapak Adiman 34 tahun, mereka melakukan pengenalan pada saat tradisi tersebut, dengan dilanjutkan pertunangan selama 6 bulan. Pasangan itu menikah antar satu lingkungan dengan tujuan untuk tetap mempererat tali persaudaraan antar sesama, lalu menikah pada bulan Mei 2008. dengan usia pernikahan sekitar 9 tahun. Pasangan selanjutnya yaitu bapak Tison 28 tahun dan Ibu Fiati 25 tahun (almarhum), pemuda yang bernama Tison ini adalah pemuda yang baru pulang dari perantauan, dia mengatakan bahwa, pada saat itu ia diajak oleh sekelompok temannya untuk pergi ketempat tradisi kacang jodoh dan diberitahu bahwa disana banyak gadis-gadis cantik yang melakukan penjualan kacang goreng, sehingga ia tertarik dan berangkat ketempat itu, dan akhirnya bertemu dengan gadis yang bernama Fiati (istrinya). Mereka melakukan pengenalan sekitar 1 bulan lebih, kemudian melangsungkan pernikahan pada bulan september 2011, dengan usia pernikahan sekitar 6 tahun lamanya.

2. Persepsi Terhadap Perempuan Menemukan Jodoh dengan Cara Menjual Kacang Goreng (*rapo-rapo*).

Setiap individu akan mempunyai pandangan yang berbeda dengan individu lain mengenai keberadaan perempuan yang mencari jodoh dengan menjual kacang goreng. Hal itu dikarenakan informasi, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh tiap individu tidak sama. Ini berarti akan menimbulkan penilaian dari karakter masyarakat yang berbeda-beda terhadap pencarian jodoh.

a. Menurut Tokoh Adat

Tradisi kacang goreng atau *rapo-rapo* tetap dipertahankan di kalangan masyarakat khususnya oleh perempuan yang berada di Kelurahan Wandoka dengan harapan bahwa mereka akan mendapatkan jodoh dengan cara berjualan tersebut. Pemahaman seperti ini telah menjadi kebiasaan pada masyarakat. Seperti yang di

ungkapkan oleh bapak Mani (55 tahun) sebagai P3 di Kelurahan Wandoka, mengatakan bahwa. Perempuan wandoka selalu menggengam tradisi seperti itu karena yakin bahwa akan bertemu laki-laki yang sesuai dengan kriteriannya. Perempuan yang menjual kacang goreng itu sudah menjadi kebiasaan yang sejak lama dilakukan dari generasi kegenerasi untuk mencari jodohnya, akan tetapi untuk saat ini ada perubahan nilai budaya yang terjadi bila merujuk pada kebiasaan masyarakat dahulu sebagai pelaku dalam tradisi kacang goreng ini. Seperti proses pengenalan muda-mudi itu selalu diketahui oleh kedua orang tuanya, sehingga proses untuk melanjutkan ketahap yang lebih serius diawali dengan melakukan pelamaran atau dalam bahasa Wanci yaitu *potumpu* hal itu telah menjadi kebiasaan masyarakat pada zaman dahulu.

Akan tetapi pada saat ini dengan adanya alat teknologi seperti media telephone, tahapan pengenalan selanjutnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi tidak ada lagi keterbukaan dengan kedua orang tua, bisa dikatakan bahwa kondisi saat ini orang tualah yang mengikuti kemauan seorang anak, bukan seorang anak yang mengikuti kemauan orang tuanya, bila muda-mudi tersebut sudah sama-sama suka maka akan melangsungkan pernikahan sesuai kemauan anak tersebut, tanpa ada musyawarah lagi dari pihak keluaga. Akan tetapi fenomena seperti itu sudah menjadi hal biasa disetiap kalangan muda-mudi yang lahir pada zaman modern ini, jika sama-sama suka maka akan melakukan komunikasi bersifat pribadi antara keduanya, kadang ada yang melanjutkan pernikahan diluar adat (kawin lari).

b. Menurut Tokoh Agama

Perempuan yang mencari jodoh dengan menjual kacang goreng sesungguhnya banyak menuai persepsi yang berbeda-beda di setiap kalangan yang berada di Kelurahan Wandoka, maupun yang berada diluar Kelurahan itu. Dari aspek hiburan, banyak kalangan yang menyukai-nya, akan tetapi dari aspek moral dan etika pasti memiliki sudut pandang yang berbeda. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Hj. Wa Ode Murniati (60 tahun), salah seorang informan, mengatakan bahwa. Perempuan yang mencari jodoh dengan menjual kacang goreng itu sudah ada sejak zaman dahulu, dan selalu diikuti oleh pemuda yang berada diberbagai tempat di Kecamatan Wangi-Wangi ini yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan pada saat sholat tarwih di masjid berlangsung. Hal itu mengakibatkan sebagian muda-mudi tidak menjalankan sholat tarwih, karena pelaksanaan tradisi kacang jodoh bertepatan dengan pelak-sanaan sholat tarwih. Sebagian laki-laki hanya lalu lalang memutari jalan, dengan menggunakan sarung sholat seperti orang yang akan melaksanakan sholat berjamaah dimasjid, dan menggantungkan sarung sholatnya pada bagian bahu digunakan seperti sedang memakai selempang lalu menuju ketempat penjualan kacang goreng. leh karena itu muda-mudi lebih fokus pada hiburan semata, dengan melakukan pengenalan satu sama lain. Hal itu, tidak sejalan dengan pandanganya mengingat muda-mudi sekarang ini melangsungkan pengenalan dengan cara berpacaran.

c. Menurut Masyarakat

Perempuan yang mencari jodoh dengan berjualan kacang goreng itu bagus, dan itu merupakan salah satu usaha mereka untuk mendapatkan jodoh sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Menurut Fani (28 tahun) pemuda yang sering menjalankan tradisi tersebut bahwa, perempuan yang berjualan kacang goreng itu memiliki sifat yang ramah, tidak sombong, nyambung diajak cerita, sehingga dapat membangun komunikasi yang efektif antar sesama. Dan tradisi itu menjadi hiburan bagi kalangan muda-mudi pada saat bulan Ramadhan mengingat daerah itu ramai karena banyak masyarakat yang mudik lebaran, sehingga pada kesempatan itu mereka dapat menjalin tali silaturahmi

antar sesama umat muslim guna menjalin kembali tali persaudaraan yang lama putus.

K ESIMPULAN

Tradisi *rapo-rapo* (kacang goreng) ini menunjukan bahwa gadis dewasa yang berada di Kelurahan tersebut percaya dengan berjualan kacang goreng mereka akan bertemu dengan pemuda yang akan menjadi jodohnya kelak, terlihat dari proses pelaksanaaanya yang hanya dilakukan oleh muda-mudi yang belum memiliki pasangan, mereka melakukan komunikasi bersifat budaya seperti saling lempar pantun atau lantunan syair yang diungkapkan sesuai isi hati guna membangun hubungan yang lebih dekat. Dengan demikian mereka yang merasa cocok atau saling suka melang-sungkan pemakaian daun pacar (*pati-rangga*) yang berlangsung secara unik. Muda-mudi tersebut hanya dapat memakaikan daun pacar kejari tangan orang yang merupakan pasanganya sebagai bentuk kasih sayang mereka.

Akan tetapi, hal demikian memiliki persepsi dalam masyarakat. Perempuan yang mencari jodoh dengan menjual kacang goreng merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat tersebut dan telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi seperti itu menurut masyarakat yang pernah menjalankanya menjadi sebuah hiburan untuk dapat bertemu dengan kerabat yang telah lama melakukan hubungan tali silaturahmi, sehingga dapat menyatukan kembali tali persaudaraan diantara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. 2010. ***Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuan-titatif, dan Mixed.*** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamdani Rifi. 2013. ***Tradisi Perjodohan dalam Masyarakat Madura Mig-ran di Kecamatan Depok, Sle-man, Daerah istimewah Yog-yakarta.*** Skripsi Fakultas Ushu-luddin.

Singodimayan, Hasnan. 2015. ***Tradisi Geredoan Masyarakat Using Banyuwangi.*** Jakarta: Desantara.

Setyorini Tantri, 2014. ***Gubuk cinta, tradisi unik etnis Kreung untuk mencari jodoh.*** Merdeka.com: http://www.-merdeka.com/gaya/*gubuk-cinta-tra-disi-unik-etnis-kreung-untuk-mencari-jodoh*.html (diakses pada tanggal 9 juni 2016).